



## EFEKTIVITAS KONSULTASI DARING PADA PERAWATAN PENDERITA EPILEPSI SELAMA PANDEMI COVID19

<sup>1,2</sup>Suryo Bantolo, <sup>1</sup>Helen Andriani, <sup>3</sup>Sri Handayani

<sup>1</sup> Health Policy Administration Department. Public Health Faculty, Universitas Indonesia, Depok

<sup>2</sup> Neurology Department. Medical and Health Science Faculty, University of Bengkulu, Bengkulu

<sup>3</sup> Neurology Department. Faculty of Medicine, Sriwijaya University, Palembang

**Corresponding Author:** Suryo Bantolo, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu.

E-Mail: [Suryo.bantolo@ui.ac.id](mailto:Suryo.bantolo@ui.ac.id)

**Received** April 19, 2022; **Accepted** April 28, 2022; **Online Published** July 14, 2022

### Abstrak

Epilepsi adalah penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan pemeriksaan teratur. Risiko akan terjadi bila seorang pasien epilepsi mengalami putus obat ataupun meminum obat secara tidak rutin dan teratur. Risiko tersebut bisa mengarah ke status epileptikus dan bahkan sampai ke kematian. Diperlukan fasilitas pelayanan kesehatan yang berjalan secara normal dan baik untuk merawat pasien epilepsi. Selama pandemi Covid19, banyak fasilitas kesehatan yang tidak terkait dengan perawatan Covid19 ditutup. Kondisi ini mengancam pasien epilepsi, karena risiko dari penghentian obat mendadak yang dapat mengakibatkan terjadinya kejang dan bahkan status epileptikus. Untuk mengatasi masalah ini, banyak fasilitas kesehatan menawarkan konsultasi daring untuk pasien epilepsi. Artikel ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis efektivitas dari pelayanan konsultasi daring ini di berbagai tempat. Dari penelusuran literatur, didapatkan bahwa untuk pasien epilepsi, konsultasi dari cukup efektif untuk memastikan monitoring dari perjalanan penyakit dan pemberian obat. Konsultasi daring untuk kasus epilepsy ini sudah mendapatkan perhatian dari WHO. Banyak negara di dunia yang menerapkan pelayanan pasien rawat jalan epilepsi secara daring. Direkomendasikan kepada fasilitas pelayanan kesehatan yang melayani pasien epilepsi yang masih ditutup karena masalah Covid19, untuk menyediakan konsultasi daring.

**Keywords:** *epilepsi, konsultasi daring, telemedisin*

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid19 tidak pernah dibayangkan akan terjadi sebelumnya. Hampir seluruh sendi-sendi aspek kehidupan terkena dampaknya. Segala aktivitas manusia mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi tersebut. Sejak kasus pertama di dunia dipublikasi pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan China, infeksi ini telah menjangkiti lebih dari 200 juta penduduk bumi dan menghilangkan nyawa lebih dari 4,6 juta orang. World Health Organization mengumumkan secara resmi pada tanggal 11 Maret 2020, bahwa virus ini telah menjadi pandemi dan tercatat dalam sejarah sebagai pandemi ke lima di dunia setelah yang terakhir

adalah Flu Spanyol pada tahun 1918 (Moore, 2021). Pada pertengahan Februari 2022, negara Indonesia melaporkan total kematian karena Covid19 sebesar 145622 kasus, dan total kasus akumulatif sebesar 4966046 kasus (WHO,2022)

Interaksi antara manusia seketika sangat dibatasi semenjak adanya pandemi tersebut. Protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran infeksi Covid19 diterapkan secara ketat di semua tempat, terutama tempat dengan aktivitas manusia yang padat. Jargon social distancing, ataupun physical distancing menjadi demikian populer. Rekomendasi Physical distancing yang dirilis oleh WHO adalah memberikan jarak minimum 1 meter antar individu untuk membatasi risiko dari

transmisi interpersonal (World Health Organization, 2020). Sedangkan social distancing adalah istilah yang awal digunakan pada saat pandemi dimana banyak orang tidak meninggalkan rumahnya masing-masing untuk membantu mencegah penularan virus. Dengan mulai dimulainya kegiatan masyarakat, maka physical distancing lebih ditekankan daripada social distancing (Anonim, 2021).

Tempat pelayanan publik banyak yang ditutup pada masa awal pandemi. Tidak terkecuali fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak berhubungan dengan penanganan penderita Covid19 ikut ditutup atau paling tidak dibatasi. Tentu saja hal ini menjadi hal yang menyulitkan, dimana masyarakat masih banyak yang memerlukan pelayanan fasilitas tersebut. Salah satu kasus yang mengalami kesulitan penanganan saat pandemi adalah epilepsi. Pasien Epilepsi kekurangan obat anti epilepsi, nasehat perawatan medis, konsultasi emergensi, dan dukungan lain pada saat yang berat ini karena lockdown yang diterapkan oleh banyak pemerintah (Matías-Guiu et al, 2020).

Pasien epilepsi memiliki karakteristik perawatan yang panjang selama perawatannya. Penderita epilepsi harus meminum obat anti epilepsi secara teratur dan tidak terputus supaya dapat mencapai kesembuhan. Ketersediaan obat yang berkesinambungan menjadi sangat penting dalam penatalaksanaan pasien epilepsi. Terbatasnya akses ke layanan kesehatan tentu saja dapat mengancam pasien epilepsi. Terlebih lagi, terputusnya pengobatan dapat berakibat kepada serangan yang berpotensi menjadi status epilepticus (Cherian & Thomas, 2009)

Dengan adanya pandemi yang membatasi akses penderita epilepsi ke pelayanan kesehatan konvensional, maka dibuatlah terobosan pelayanan pasien yang baru, seperti misalnya konsultasi daring.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Epilepsi adalah suatu keadaan yang ditandai oleh bangkitan epilepsi berulang yang berselang lebih dari 24 jam yang timbul tanpa provokasi. Sedangkan yang dimaksud dengan bangkitan epilepsi adalah manifestasi klinik yang disebabkan oleh aktivitas listrik otak yang abnormal dan berlebihan dari sekelompok neuron. (Harsono dkk, 2012)

Tujuan utama terapi epilepsi adalah mengupayakan tercapainya kualitas hidup optimal untuk penyandang epilepsi. Setelah beberapa lama bangkitan terkontrol, obat anti epilepsi dapat dihentikan tanpa kekambuhan pada 60% pasien. Pada dewasa penghentian obat secara bertahap dapat dipertimbangkan setelah 3-5 tahun bebas bangkitan. (Harsono dkk, 2012). Protokol terapi epilepsi yang hampir selalu berlangsung jangka panjang memerlukan evaluasi dan konsultasi yang dilakukan secara periodik dan teratur.

Pada masa normal, pasien epilepsi dapat berobat secara rutin ke fasilitas pelayanan saraf di rumah sakit. Di sini dievaluasi perkembangan penyakitnya dengan wawancara terstruktur dan pemeriksaan klinis. Bila diperlukan dapat dilakukan pemeriksaan penunjang seperti EEG, pencitraan, ataupun pemeriksaan laboratorium. Selain pemeriksaan klinis, perlu juga dilakukan edukasi dan motivasi kepada pasien untuk menunjang kesembuhannya. Namun saat pandemi dimana fasilitas pelayanan kesehatan non covid banyak mengalami pengurangan akses, aktivitas pengobatan tersebut dapat terhambat. Salah satu solusi yang ditawarkan agar monitor pasien epilepsi dapat terus berjalan adalah dengan konsultasi daring.

Konsultasi daring adalah bagian dari telemedicine. Secara definisi yang dimaksud dengan telemedicine menurut WHO adalah “*The delivery of health care services, where distance is a critical factor, by all health care professionals using information and communication technologies for the exchange of valid information for diagnosis, treatment and prevention of disease and injuries, research and evaluation, and for the continuing education of health care providers, all in the interests of advancing the health of individuals and their communities*”. (WHO, 1998). Dapat dilihat masalah utama yang membuat berkembangnya telemedicine adalah adanya jarak sebagai sebuah faktor kritis. Saat terjadinya pandemi Covid19, jarak kembali menjadi masalah. Maksudnya adalah individu harus saling menjaga jarak untuk mencegah penularan virus tersebut.

Bahkan WHO sendiri sudah memberikan perhatian khusus kepada pasien epilepsi yang memerlukan pengobatan rutin selama pandemi Covid19 ini. Pada tahun 2020 WHO mengeluarkan *Global Action on Epilepsy and Other Neulogical Disorders*. Pada naskah ini

menjadi keprihatinan WHO bahwa epilepsi menjadi penyebab kematian prematur yang signifikan, yang mencapai tiga kali lipat populasi di orang normal. Padahal secara teori epilepsy merupakan penyakit yang sangat dapat diobati, dan 70% penderitanya dapat hidup dengan normal (WHO,2020).

Pada *Intersectoral Global Action Plan on epilepsy and other neurological disorders 2022 – 2031* yang dirilis WHO pada tahun 2021, ditetapkan bahwa pada dukungan, pelatihan dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan mencakup juga ke peningkatan kemampuan pelayanan neurologi jarak jauh menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Telemedisin atau teknologi internet/telepon genggam diharapkan dapat memperluas perawatan neurologi ke daerah yang jauh dan memiliki sumber daya yang sedikit, serta untuk mendukung pelayanan di rumah (WHO, 2022).

Banyak dokter spesialis saraf yang telah menggunakan telemedisin selama pandemi Covid19. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sambungan video pada perawatan akut dapat menghemat alat perlindungan diri dan melindungi staf lebih baik. Alasan utama menggunakan telemedisin ada dua, yaitu saat di mana tidak cara lain untuk praktek, dan saat telemedisin memiliki keunggulan yang lebih nyata dibandingkan praktek tradisional dengan tatap muka (Patterson, 2021).

Konsultasi daring atau *online consultation* adalah aktivitas konsultasi masalah medis antara konsultan dengan tenaga kesehatan lain atau langsung dengan pasien. Dalam hal pasien epilepsi yang rutin berkonsultasi secara konvensional ke klinik saraf, konsultasi daring ini menggantikan konsultasi konvensional antara pasien dengan dokternya

Sebuah penelitian yang dilakukan di Uttarakhand India pada tahun 2020 terhadap 153 pasien epilepsi berumur 1 bulan sampai 18 tahun mengenai efektivitas dari konsultasi telepon menunjukkan hasil cukup layak dan efektif dalam memberikan advis medis kepada penderita epilepsi selama masa pandemic. Dari konsultasi melalui telepon ini bisa didapatkan detail klinis dan yang berhubungan dengan epilepsi dari pasien tersebut. Perubahan dosis dan jenis obat dapat dilakukan,bersamaan dengan penambahan obat anti epilepsi baru dan rujukan ke praktek dokter

tersebut untuk rawat inap segera ketika masalah kesehatan yang mendesak dideteksi. Pada penelitian ini, konsultasi selain dilakukan dengan panggilan suara juga bisa dilengkapi dengan pesan teks, pesan gambar/video, dan semua metode yang dimungkinkan untuk meningkatkan informasi klinis semaksimal mungkin. (Panda et al, 2020)

Peneliti di negara Meksiko melakukan penelitian jangka panjang dengan mengumpulkan data penderita epilepsi yang melakukan konsultasi telemedicine sejak Januari 2011 hingga Februari 2020. Data-data yang dikumpulkan antara lain jumlah konsultasi, kota asal, pengobatan etiologi, jenis kejang, ketaatan pengobatan, berhenti berobat, setelah pengobatan, dan komorbid. Dapat disimpulkan bahwa telemedicine terbukti efektif pada pengobatan dan tindak lanjut dari pasien pediatric dengan epilepsi yang tinggal di daerah terpencil. (Milán et al, 2021)

Klotz et al, 2021 Melakukan penelitian di Freiburg Jerman dan Alberta Kanada mengenai dampak dari pandemic Covid19 terhadap anak dengan epilepsi dan juga perbedaan persepsi mengenai telemedicine di antara mereka yang mendapatkannya dan yang tidak mendapatkannya. Penelitian ini dilakukan selama Sembilan bulan pertama dari pandemi, mengikutsertakan 126 keluarga, 40,3% mendapatkan pelayanan telemedicine. Keluarga yang mendapatkan pelayanan ini secara signifikan mengalami pengurangan tingkat kecemasan setelah kunjungan virtual dibandingkan dengan yang tidak mendapatkannya. Keluarga yang mendapatkan pelayanan ini memberikan pertimbangan lebih untuk melakukan perawatan virtual di masa depan, bahkan setelah pandemi selesai. Faktor yang dianggap penting bagi pelayanan telemedicine di kedua tempat adalah keamanan data, kemudahan akses ke pelayanan spesialis,dan pemberi pelayanan yang konsisten sama, sedangkan di Alberta satu faktor penting lainnya adalah waktu tinggi yang lebih pendek.

Komunitas daring juga ternyata membantu selama pengobatan pada pasien epilepsi. Sebuah penelitian yang dilakukan pada 249 partisipan selama enam minggu menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis internet cukup layak untuk diimplementasikan pada populasi veteran US dan meningkatkan skor *self management epilepsy* dan skor *self efficacy* secara signifikan dibandingkan yang tidak mendapatkan intervensi. Peningkatan terbesar terdapat pada

perilaku pengelolaan informasi. Pasien dengan kondisi kronis seperti epilepsi semakin didorong untuk mengelola sendiri kondisi mereka, dan komunitas digital memiliki potensi yang menguntungkan, seperti kenyamanan, kemampuan berskala lebih besar pada populasi, dan membangun jaringan dukungan komunitas. (Hixton et al, 2015)

Mishra et al, 2021 melakukan penelitian untuk mengevaluasi efikasi dan akseptabilitas telekonsultasi sebagai pilihan alternatif terhadap konsultasi langsung untuk menyediakan perawatan medis berkelanjutan pada pasien neurologi selama periode lockdown dari pandemi Covid19 di India. Total 1567 pasien mengikuti konsultasi teleneurologi di unit rawat jalan RS Sir Sunderlal, Varanasi, India selama 90 hari. Penyakit yang paling banyak adalah epilepsi (19%), diikuti oleh stroke dan nyeri pinggang bawah masing-masing 18%. Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan ini adalah tinggi (90%). Disimpulkan bahwa telekonsultasi tampak sama efektifnya dengan pelayanan tatap muka rawat jalan pada penatalaksanaan kelainan neurologis. Selama lockdown karena pandemi Covid19, menghindari kunjungan fisik melalui konsultasi teleneurologi dapat mereduksi penyebaran virus. Pelayanan telekonsultasi parallel dengan pelayanan tatap muka mungkin merupakan pilihan yang bagus di masa depan.

Sebenarnya sebelum pandemi Covid19 terjadi, penelitian yang melihat efektivitas telekonsultasi pada pasien rawat jalan epilepsi yang klinis stabil pernah dilakukan. Pada penelitian ini pasien epilepsi dibagi dalam kelompok konsultasi tatap muka dan konsultasi via telepon. Didapatkan hasil bahwa secara klinis tidak ada perbedaan luaran yang signifikan di antara kedua kelompok. Tingkat kepuasan antara kedua kelompok juga tidak berbeda bermakna. Total waktu yang dibutuhkan untuk konsultasi via telepon lebih singkat dan biaya yang dikeluarkan lebih ringan daripada konsultasi tatap muka (Bahrania et al, 2017).

## KESIMPULAN

Pada masa pandemi Covid19, dimana akses ke pelayanan kesehatan non Covid19 dibatasi, maka konsultasi daring menjadi salah satu alternatif jalan keluar. Pada penderita epilepsi yang memerlukan evaluasi dan pemberian obat secara rutin dan jangka panjang, maka bisa ditawarkan

pelayanan konsultasi daring oleh rumah sakit. Dari hasil penelusuran literatur yang diperoleh, konsultasi daring pada penderita epilepsi cukup efektif untuk mendukung proses pengobatan rutin dan menjamin terjaganya tingkat keberhasilan terapi epilepsi

## SARAN

Rumah sakit selama masa pandemi Covid19 dapat mengembangkan pelayanan konsultasi daring kepada pasien-pasien langganannya. Terbukti konsultasi daring ini efektif dapat menjaga kesehatan pasien, khususnya pasien epilepsi. Kebutuhan untuk berkesinambungnya terapi pada pasien epilepsi adalah penting, sehingga rumah sakit perlu untuk mempertimbangkan membuka layanan khusus pasien epilepsi secara daring.

Biasanya pasien epilepsi adalah pasien rutin yang sudah berobat lama di suatu rumah sakit. Hal ini menjadi faktor yang memudahkan bagi rumah sakit untuk menawarkan jasa konsultasi daring bagi pasien epilepsi tersebut. Diasumsikan pasien tersebut sudah memiliki keterlekatan yang baik dengan rumah sakit tempat biasanya mereka berobat. Faktor ini menjadikan peluang yang baik karena pangsa pasar sudah terbentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim,2021. *Coronavirus, Social and Physical Distancing and Self-Quarantine*. Diunduh dari <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/coronavirus/coronavirus-social-distancing-and-self-quarantine> pada tanggal 19 Desember 2021
- Bahrania. K.; Singha. M.B.; Bhatiaa. R.; Prasada.K.; Vibhaa. D.; Shuklaa. G.; Vishnubhatlab. S.; Patterson.V.; 2017. *Telephonic review for outpatients with epilepsy— A prospective randomized, parallel group study*. *Seizure* 53 (2017) : 55-61
- Cherian, A.; Thomas, S.V. 2009. *Status Epilepticus*. *Annals of Indian Academy of Neurology - July-September 2009*. Kerala
- Harsono, Kustiowati E, Gunadharma S. 2012. *Pedoman Tatalaksana Epilepsi*. PERDOSSI : Jakarta
- Hixson, J.D.; Barnes,D.; Parko, K.; Durgin, T.; Van Bebber, S.; Graham, A.; Wicks, P. 2015. *Patients optimizing epilepsy management via an*

- online community* : The POEM Study. *Neurology* 2015;85:129–136
- Klotz, K.A.; Borlot,F.; Scantlebury, M.H.; Payne, E.T.; Appendino,J.P.; Schönberger, J.; dan Jacobs, J. 2021. *Telehealth for Children With Epilepsy Is Effective and Reduces Anxiety Independent of Healthcare Setting*. *Frontiers in Pediatrics* June 2021 Volume 9
- Matías-Guiu, J.; Porta-Etessam J.; Lopez-Valdes E.; Garcia-Morales I/; Guerrero-Solá A.; Matias-Guiu JA. 2020. *Management of neurological care during the COVID-19 pandemic*. *Neurol Engl Ed* 2020. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2020.04.001>.
- Milán,B.S.; Rodríguez, H.G.H.; González, M.C.M.; Ramírez, J.L.G.; Oroa, A.B. 2021. *Efficacy of a telemedicine programme in the treatment of paediatric epilepsy*
- Mishra,V.N.; Pathak,A.; Chaurasia, R.N.; Kumar, A.; Joshi,D.; Singh, V.K. 2021. *Observations in a Virtual Telephone and WhatsApp Video-Enabled Neurology Clinic During Lockdown in Varanasi, India – A Preliminary Report*. *Neurology India* Volume 69 Issue 5 September-October 2021
- Moore, S. 2021. *History of Covid19*. Diunduh dari URL: <https://www.news-medical.net/health/History-of-COVID-19.aspx> pada tanggal 19 December 2021
- Panda,P.K.; Dawman ,L.; Panda, P.; Sharawata, I.K. 2020. *Feasibility and effectiveness of teleconsultation in children with epilepsy amidst the ongoing COVID-19 pandemic in a resource-limited country*. *Seizure: European Journal of Epilepsy* 81 (2020) 29–35
- Patterson, V. 2021. *Neurological telemedicine in the COVID-19 era*. *Nature Reviews Neurology* volume 17 FEBRUARY 2021
- World Health Organization. 1998. *A health telematics policy in support of WHO's Health-For-All strategy for global health development: report of the WHO group consultation on health telematics*, 11–16 December, Geneva, 1997. Geneva, World Health Organization
- World Health Organization. 2020. *Overview of public health and social measures in the context of COVID-19 Interim Guidance*. Diunduh dari <https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1278127/r> etrieve pada tanggal 19 Desember 2021
- World Health Organization. 2020. *Global Actions on epilepsy and other neurological disorders*. Diunduh dari [https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf\\_files/WHA73/A73\\_ACONF2-en.pdf](https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA73/A73_ACONF2-en.pdf) pada tanggal 19 April 2022
- World Health Organization. 2021. *Intersectoral Global Action Plan on epilepsy and other neurological disorders 2022 – 2031*. Diunduh dari <https://www.who.int/publications/m/item/intersectoral-global-action-plan-on-epilepsy-and-other-neurological-disorders-2022-2031> pada tanggal 19 April 2022
- World Health Organization. 2022. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 87*. Diunduh dari [https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/external-situation-report-87\\_16-february-2022.pdf?sfvrsn=a5169f8b\\_5](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/external-situation-report-87_16-february-2022.pdf?sfvrsn=a5169f8b_5) pada tanggal 19 April 2022